

# FAKTOR INTELEKTUAL YANG MENENTUKAN KEPRIBADIAN

Oleh:

**H. Wanto Rivaie**

**(Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)**

**Abstrak:** Perubahan pemikiran mengenai fungsi mental manusia yang semakin lengkap merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan. Teori-teori intelegensi baik yang diungkapkan oleh Hurlock dan juga artikel-artikel lain sebagai pembanding, secara esensial teori yang dipaparkan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Dengan munculnya sumber lain sebagai teori pembanding maka akan semakin berkembang dan mendorong usaha-usaha baru untuk mengkaji lebih dalam dan luas tentang faktor intelektual yang menentukan kepribadian seseorang. Seiring dengan munculnya perbedaan pandangan dan kekurangan dari masing-masing persepsi tentang intelegensi yang dikemukakan, namun pada prinsipnya mereka telah membuka mata para ilmuwan sebuah peluang untuk pengkajian-pengkajian lebih lanjut ke arah pemahaman dan pengayaan khasanah ilmu kepribadian.

**Kata Kunci :** Intelegensi, Menentukan Kepribadian Seseorang.

## **Pendahuluan**

Inteligensi menyediakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Keberhasilan seseorang tergantung dengan cara bagaimana dia menggunakan intelektualnya. Kualitas penyesuaian diri merupakan faktor yang dominan dalam perkembangan kepribadian. Intelegensi dan kepribadian bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Karenanya diskusi ilmiah tentang bagaimana keduanya saling mempengaruhi adalah merupakan isu yang menarik untuk dibahas dalam artikel jurnal ini.

## **Pikiran-Pikiran Pokok**

Berikut ini dipaparkan isi pikiran-pikiran pokok *Personality*

*Development* dari EB.Hurlock sebagai berikut:

*Directly*, kapasitas intelektual secara langsung mempengaruhi penyesuaian seseorang terhadap lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Sejalan dengan berkembangnya kapasitas intelektual, kesadaran seseorang akan dunianya dan persepsi terhadap orang lain, situasi, dan dirinya juga berkembang. Artinya dia harus mampu mentransformasi perilaku aslinya secara teratur dan terpola agar mampu menyesuaikan dengan harapan masyarakat jika ia ingin mendapat pengakuan masyarakat.

*Indirectly*, kapasitas intelektual secara tak langsung mempengaruhi penilaian orang lain terhadap seseorang. Penilaian orang lain mempengaruhi penilaian

oleh diri-sendiri, karena orang-orang dalam kelompok sosialnya akan menentukan peran yang dijalani dan bagaimana mereka memperlakukannya. Orang yang dianggap pintar, dimana faktor-faktor lainnya sama, lebih memiliki pengaruh terhadap orang lain, dibanding orang yang memiliki intelektual rata-rata atau bodoh. Sehingga orang yang kurang intelektual mau mendengarkan orang yang lebih pintar.

Bahwa pengaruh secara tidak langsung memiliki sedikit lebih besar dari pengaruh langsung, bahkan hal ini terjadi di tingkat sekolah dasar. Pencapaian akademik seseorang adalah berhubungan dengan bagaimana anak-anak menilai dunianya, dan bagaimana ia berhubungan, dan hubungan ini agaknya bersifat bebas dari kemampuan mentalnya.

### **Perkembangan Intelektual**

Kira-kira separuh dari rentang kehidupan manusia kapasitas mentalnya meningkat yang memungkinkan mereka mampu menyesuaikan dengan sangat sukses. Kemudian mulai pertengahan 40 tahunan menurun kapasitas mentalnya, secara normal diteruskan penurunan fisik, berkurang kapasitas individualnya untuk penyesuaian.

Sementara banyak orang mengikuti pola yang sama, tahapan perkembangan, dan menurun tajam secara bervariasi. Tidak semua anak mencapai perkembangan fisik dan mental yang sama pada umur yang sama atau yang terjadi pada semua orang dewasa secara fisik dan mental menurun pada usia yang sama atau pada tahapan yang sama.

Diperkirakan separuh dari siklus kehidupan manusia peningkatan kapasitas mentalnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan cukup sukses. Penurunan kapasitas mental yang dimulai pada usia pertengahan 40 tahun, biasanya diikuti oleh penurunan fisik, akan mengurangi kapasitas seseorang untuk penyesuaian dirinya.

Perkembangan fisik dan mental pada seseorang terjadi pada tingkatan (*rate*) yang berbeda dan usia yang berbeda pula. Pertumbuhan fisik dan psikis yang tak teratur dapat menjadi problema. Misalnya perkembangan intelektual yang lebih cepat dari perkembangan fisik akan berpengaruh terhadap penyesuaian kepribadiannya. Sebagai ilustrasi, anak yang sangat pintar akan sulit menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau seusia karena minatnya beda dan juga sulit menyesuaikan dengan kelompok yang lebih dewasa karena ukuran badan yang lebih kecil.

### **Pola Perkembangan Intelegensi Secara Umum**

Pengetahuan perkembangan intelegensi yang normal adalah penting untuk memahami dampak kapasitas intelektual pada perilaku. Sementara banyak orang mengikuti pola yang sama tentang perkembangan intelektual yang umum menunjukkan variasi dalam tahapan perkembangan memberikan peningkatan untuk menyesuaikan pada masalah-masalah yang dihadapi.

Tidak ada satupun pola perkembangan mental yang memiliki ciri-ciri khusus. Usia dimana mulai menurun, kecepatan menurun, dan kelanjutannya, sekali dimulai, sangat bervariasi dari

seorang ke orang lain. Secara umum, menurunnya efisiensi mental dan kurang intensifnya di antara mereka yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan di antara mereka yang sehat.

### **Pola-Pola Perkembangan Kapasitas Intelektual yang Khusus**

Pola-pola perkembangan bergeseran pada kepribadian, sebab faktor-faktor tersebut mempengaruhi jenis perkembangan seseorang yang dapat dilakukan pada usia yang berbeda. Dan pada gilirannya, hal itu mempengaruhi sikap orang lain kepada dirinya, ia diperlakukan oleh mereka, dan peran-peran yang bisa ia lakukan. Bilamana dalam kelompok sosial berharap pada seseorang untuk mempelajari beberapa tugas perkembangan, seperti membaca, mengontrol perasaan agresifitas, sebelum ia mengembangkan kemampuan esensial intelektualnya untuk suatu tugas, konsep dirinya akan berakibat merasa tidak senang, karena a). ia akan berpikir bahwa dirinya bersalah; b). kelompok sosial akan menilai dirinya secara negatif.

### **Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Kapasitas Intelektual**

Bagaimana cara seseorang menggunakan kapasitas intelektual bawaan menentukan kualitas penyesuaian diri. Dan kualitas penyesuaian diri berpengaruh pada konsep-diri, sikap orang lain terhadap dirinya, dan sekaligus kepribadiannya. Dalam perkembangan intelektual tersebut, waktu (*timing*) menjadi hal yang sentral sebab setiap perkembangan yang baik adalah perkembangan yang sesuai dengan tingkat kematangan. Oleh karenanya,

kondisi yang berpengaruh terhadap kapasitas intelektual, adalah; a). kondisi fisik, b). pendidikan, c). motivasi, d). penggunaan kapasitas intelektual, e). pengalaman awal dalam keluarga, f). tingkat emosi, dan g). pola kepribadian. Kondisi ini memiliki perannya masing-masing dalam perkembangan intelektual seseorang.

Perkembangan kondisi fisik anak, misalnya sangat dipengaruhi oleh rendahnya energi karena kurang gizi dan sering sakit-sakitan berpengaruh terhadap inteligensi anak. Sedangkan penggunaan kapasitas intelektual sangat tergantung pada kesempatan yang ada, misalnya anak dari keluarga kaya akan memiliki kesempatan lebih banyak bagi perkembangan intelektual daripada keluarga yang kurang mampu.

Pendidikan tentu saja memberikan pengalaman intelektual yang lebih luas sehingga tingkat pendidikan terkait dengan tingkat intelektual akan memungkinkan orang beradaptasi dengan berbagai kondisi kehidupan.

Motivasi pada setiap orang pada tingkat usia yang berbeda akan melahirkan motivasi yang berbeda pula. Misalnya anak-anak lebih termotivasi untuk mendapatkan perhatian dari orang tua atau orang dewasa, sementara remaja akan termotivasi untuk untuk meraih prestasi di sekolah.

Perkembangan intelektual sangat terkait dengan berbagai pengalaman belajar anak. Seorang anak yang mendapatkan pengalaman yang berbeda baik ketika di lingkungan keluarga, maupun di sekolah dan masyarakat. Pengalaman intelektual yang di dapatkan oleh anak dirumah adalah; (1). disiplin dan (2). iklim emosi. Disiplin berpengaruh terhadap prestasi anak sebab anak dari keluarga

yang disiplin akan lebih berprestasi. Sedangkan iklim keluarga yang baik akan meningkatkan kemampuan IQ.

Tingkat emosi dapat menyebabkan orang gagal untuk menggunakan intelektual secara maksimal. Sementara itu, pola kepribadian dipengaruhi oleh kemampuan untuk belajar. Karakteristik kepribadian seperti kegirangan, sikap negatif, kaku dan lain-lain dapat menjadikan orang sulit beradaptasi dengan situasi yang baru.

### **Penyimpangan Intelektual**

Selama intelegensi mendukung penyesuaian diri, adalah logis bahwa semakin tinggi intelegensi seseorang, maka semakin baik personalitas dan penyesuaian sosial, selanjutnya semakin berhasil juga perkembangan kepribadiannya. Asumsi ini tidak semuanya benar karena orang yang berintelegensi tinggi tidak selalu menunjukkan kosep diri yang sehat, demikian juga kelompok intelegensi yang rendah.

Efek penyimpangan intelegensi pada kepribadian tergantung pada beberapa faktor, antara lain: *stereo type* penyimpangan intelektual, sikap sosial yang ditunjukkan pada orang lain, sikap orang-orang yang berarti seperti anggota keluarganya, kesadaran sikap terhadap orang lain ketika ia sudah bersekolah, akibat-akibat pada hubungan sebaya, akibat pada perilaku, minat rekreasi, prestasi, penerimaan sosial, akibat penyimpangan intelektual pada kepribadian, akibat pada anak pintar, dan akibat pada anak bodoh.

Penyimpangan intelegensi mempengaruhi, pencapaian prestasi, dan sikap sosial yang dapat diterima dan menyenangkan seseorang.

Intelegensi yang berada di bawah normal lebih pengaruhnya terhadap kepribadian daripada yang di atas normal.

### **a. Kesadaran terhadap Perluasan Tentang Penyimpangan**

Akibat penyimpangan intelegensi terhadap relasi dengan teman, tergantung lebih pada perilaku menyimpang daripada penyimpangan intelektual dari teman kelompoknya. Sebagian besar orang-orang bereaksi dengan senang hati terhadap orang yang cukup cerdas, menyiapkan perilaku dengan cara yang dapat diterima. Mereka menghormati kemampuannya, memiliki kepercayaan dengan keputusannya, dan seringkali memberikan padanya peran sebagai pemimpin.

### **b. Humor dan Intelegensi**

Secara tak langsung pengaruh humor terhadap kepribadian melalui reaksi orang lain terhadap ekspresi seseorang terhadap humor. Sementara secara langsung adalah menjadikan seseorang merasa superior (hebat) karena merasa lepas dari tegangan, dan hal ini dipengaruhi oleh persepsinya terhadap komik. Seperti dinyatakan oleh Levine dan Redlich, bahwa dengan membuat orang lain tertawa, ia menutupi baik dalam hal kekuatan-kekuatannya maupun hal-hal yang dianggap lemah yang ada pada dirinya.

### **Bidang-Bidang Utama Penyesuaian Diri Yang Mempengaruhi Intelegensi**

Tahapan perkembangan tentang kapasitas intelektual dan cara yang mereka gunakan mempengaruhi penyesuaian seseorang dalam kehidupan,

dan selanjutnya menentukan seberapa besar kapasitasnya akan berpengaruh pada kepribadiannya.

- a. Perkembangan Nilai-nilai.  
Nilai-nilai dikembangkan secara langsung dengan belajar dan dengan identifikasi, dan melalui latihan-latihan di rumah, di sekolah, dan melalui meniru perilaku orang tua dan guru-guru.
- b. Moralitas, kapasitas intelektual seseorang mempengaruhi dalam merespon standar moral kelompoknya. Perilaku moral seseorang, selanjutnya erat berhubungan dengan penyesuaiannya ke dalam kehidupan, penilaian orang lain pada dirinya, dan penilaiannya terhadap diri sendiri.
- c. Konflik dalam kode-kode Moral.  
Pengembangan suatu kode moral untuk membimbing perilaku bukanlah pembelajaran yang sederhana. Hal ini tergolong sulit karena berhubungan dengan terjadinya konflik dalam kode moral yang dihadapi seseorang sebagai suatu pandangan sosial yang luas. Misalnya menyontek dilarang oleh guru dan juga orangtua namun teman-temannya melakukan perbuatan itu.

### **Pro dan Kontra Hubungan Intelektual dengan Kepribadian**

Bagaimanakah kondisi kehidupan dan kebudayaan kita dalam kaitannya dengan intelektualitas atau rasionalitas. Benarkah kehidupan dan kebudayaan kita sekarang sudah dipandu oleh intelek atau akal pikiran/nalar di samping pengetahuan atau ilmu? Tentu, sebagian masyarakat kita akan menjawab: sudah! kalau memang telah dicapai kegemilangan

ilmu, teknologi, dan ekonomi dengan "beribu akal pikiran atau nalar", mengapa kehidupan dan kebudayaan kita masih dipenuhi oleh fundamentalisme, radikalisme, terorisme, sektarianisme, etnosentrisme, sadisme, kekerasan, ketimpangan kemakmuran, dan berbagai bentuk penindasan yang tampak menafikan keberadaan dan peran nalar dan ilmu?.

Demikian juga mengapa paranormal, peramal, ahli nujum, astrolog, penghipnotis, dukun, "dunia lembut", "iming-iming sulapan", dan sejenisnya makin hari justru makin marak, naik daun, populer, dan menguasai hidup kita (sampai mengalahkan ilmuwan dan agamawan), yang mencerminkan tersingkirnya akal pikiran (sehat) dan pengetahuan?. Pendek kata, kalau nalar dan pengetahuan (ilmu) menjadi nahkoda hidup kita, mengapa justru sekarang merajalela masalah kritis yang harus diselesaikan dan dijawab dengan akal (nalar) dan pengetahuan, mengapa justru makin menghilang kejernihan dan ketajaman bernalar dan berilmu. Selain itu, benarkah kehidupan dan kebudayaan kita sekarang sudah dipandu oleh hati nurani atau jiwa kita? Tentu, kita juga serempak menjawab sudah sambil mengunjukkkan sekian banyak argumentasi dan bukti! Tapi, mengapa kehidupan dan kebudayaan kita makin dikuasai oleh sikap dan perilaku saling curiga, saling membenci, saling berpandangan negatif, saling menutup diri (eksklusif), saling tidak mempercayai, saling tuduh, saling mau menang sendiri, saling merasa benar sendiri, dan saling "monohok kawan seiring" yang mencerminkan tergusurnya hati atau jiwa kita? Mengapa egoisme,

narsisisme, rasisme, hedonisme, permisifisme, fandalisme, libidonisme atau erotisme, tipu muslihat, amoralitas, dan sejenisnya makin hari makin marak dan mengendalikan hidup kita? Mengapa stres, stroke, disorientasi, skizofrenia, dan megalomania serta kehampaan hidup makin meroket dan banyak terjadi di samping makin laris para ahli terapi jiwa atau para pemandu hati nurani (termasuk buku-buku panduan terapi jiwa atau penyembuhan hati zulmani)? Demikian juga mengapa gosip, "rumor", kasak-kusuk, omong kosong, dan kabar angin makin marak, naik daun, dan mewarnai hidup kita di samping tayangan *infotainment* alias gosip dan kabar angin selalu menempati rating tertinggi yang semuanya menggambarkan tiada berfungsinya hati nurani atau jiwa kita ?. Pendek kata, kalau hati nurani atau jiwa sudah memimpin hidup kita, mengapa sekarang justru semakin merusak kekosongan jiwa, kebengisan, kekejaman, kecongkakan, dan berbagai bentuk ketidakmanusiawian dalam kehidupan dan kebudayaan kita? mengapa semakin menghilangkan rasa kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan.

Jangan-jangan selama ini kehidupan dan kebudayaan kita memang belum dipandu oleh akal pikiran (nalar) yang sehat, pengetahuan (ilmu), dan hati nurani (jiwa). Jangan-jangan akal pikiran, ilmu, dan hati kita selama ini telah tersesat atau menyimpang dari jalan sebenarnya bukannya mendukung, melainkan malah menelikung kebebasan dan kelangsungan hidup manusia. Bahkan, jangan-jangan akal pikiran, pengetahuan, dan hati nurani

kita sudah "mati suri" atau paling tidak kita usir dari segenap lapangan kehidupan dan kebudayaan kita, dan dengan demikian kita sepenuhnya dikuasai dan dikendalikan oleh hasrat, nafsu, dan mimpi-mimpi semata. Bukankah Robin Baker sudah menulis buku *Sains yang Sesat* (2004), J.W.M. Verhar menulis buku *Akal yang Sakit* (2002), Erich Fromm menulis buku *Masyarakat yang Sakit (Sehat)* (1993), dan beratus-ratus buku terapi kejiwaan telah ditulis? Apapun jawaban kita, fenomena kontradiktif tersebut menunjukkan bahwa intelektualitas, rasionalitas, spiritualitas (spirit, jiwa, semangat), dan imajinasi kita sedang bermasalah atau tidak fungsional konstruktif bagi kehidupan dan kebudayaan kita. Sebagai manusia, kita tampaknya sedang menyaksikan, malah mengalami ketumpulan, kedangkalan, dan kerapuhan serta kekeruhan daya intelek, rasional, spiritual, dan imajinasi. Hal ini berarti, intelektualitas, rasionalitas, spiritualitas, dan imajinasi kita sekarang justru menjadi part of the problem, bukan problem solver dalam kehidupan dan kebudayaan kita; padahal keempatnya merupakan "empat sekawan" (empat serangkai) yang diperlukan bagi kebebasan dan kelangsungan hidup manusia. Karena itu, kita perlu memeriksanya kembali, bahkan (bila perlu) menatanya kembali. (Joko Saryono, 2008).

### **Dimensi Intelektual dan Kepribadian**

Sebuah teori digunakan untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar kita. Pengertian dari suatu teori itu sendiri sangat penting untuk memahami konsep lebih intens.

Boeree (2005) dalam Yusuf & Nurihsan mengartikan bahwa teori sebagai model tentang kenyataan yang membantu kita untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol tentang kenyataan tersebut. Sementara itu, Yusuf & Nurihsan (2007:2) mengartikan teori sebagai (1). sekumpulan atau seperangkat asumsi (dugaan, perkiraan, atau anggapan) yang relevan, dan secara sistematis saling berkaitan, (2). hipotesis atau spekulasi tentang kenyataan (realitas) yang belum diketahui kebenaran secara pasti, sebelum diverifikasi melalui pengujian dalam kenyataan, dan (3). sekumpulan asumsi tentang keterkaitan antara peristiwa-peristiwa empiris (fenomena).

Untuk memahami kecerdasan manusia, maka teori kecerdasan mutlak dipahami secara benar. Gardner (1993:215) mengemukakan bahwa “*the word intelligence has been used by ordinary individuals in an effort to describe their own mental powers and those of other persons*”. Sementara di Barat kata “cerdas” dimaknai bila orang itu pakar (*scientifically status*) atau cekatan (*quick witted*) atau bijak (*wise*).

Menurut Syahmuharnis & Sidharta (2007:14) dalam buku “*Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*” mengemukakan bahwa konsep *Intelligentia Quotient* (IQ) pertama kali dikembangkan oleh psikolog asal Stanford Lewis Terman. Seseorang yang memiliki IQ tinggi (di atas 100) dianggap cerdas dan rasional sehingga diyakini akan semakin sukses. Konsep ini telah memunculkan berbagai konsep untuk mengukur IQ, yakni tes IQ seperti: GMAT (*Graduate Management Admission Test*), SAT

(*Scholastic Assessment Test*), dan ACT (*American College Test*) serta tes lainnya, yang dirancang bagi mahasiswa di Amerika.

Konsep IQ yang menyatakan bahwa semakin tinggi IQ semakin sukses seseorang mulai diperdebatkan. Salah satu pakar psikologi yang vokal mengkritik adalah Howard Gardner, yang kemudian meluncurkan konsep *multiple intelligence*, yaitu: (a). kecerdasan logis matematis, (b). kecerdasan linguistik verbal (kebahasaan), (c). kecerdasan spasial visual, (d). kecerdasan musikal, (e). kecerdasan kinestetik ragawi, (f). kecerdasan naturalis, (g). kecerdasan intrapersonal, (h). kecerdasan interpersonal, (i). kecerdasan eksistensial.

Gardner menegaskan bahwa “manusia sukses tidak ditentukan oleh IQ semata, melainkan oleh banyak jenis kecerdasan lainnya. Goleman dalam Syahmuharnis & Sidharta (2007:15) mengemukakan bahwa “keberhasilan seseorang dalam hidupnya bukan ditentukan oleh IQ seperti yang selama ini diyakini, melainkan karena memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi. IQ hanya menentukan 20% dari perjalanan hidup seseorang”. Untuk menunjukkan idea atau konsepnya, Goleman menulis beberapa buku antara lain: *EQ: Why It Can matter More Than IQ; Working With EQ*; dan *Prime Leadership Realizing the Power of EQ*.

Kecerdasan seringkali dikaitkan dengan sifat dan perilaku seseorang, maka perlu juga pemahaman mengenai kepribadian atau “*personality*”. Allport mengemukakan bahwa “*personality is the dynamic organization within the individual those psychological*

*system that determine his unique adjustment to his environment*". (Kepribadian adalah organisasi dinamis yang ada pada seseorang di dalam suatu sistem kejiwaan yang menentukan keunikan penyesuaian dengan lingkungannya). (Hurlock, 2003,7).

Dari pemahaman tersebut, kita dapat melihat bahwa kepribadian itu adalah suatu organisasi yang tersusun dari banyak unsur yang saling ketergantungan dan bersifat dinamis. Berarti, kepribadian itu adalah sesuatu yang berubah dan berkembang membentuk suatu sikap dan tindakan tertentu. Perubahan itu sesuai dengan waktu dan pengalaman yang dilalui oleh seseorang. Kepribadian adalah tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan". Selanjutnya, May mengartikan kepribadian sebagai "*personality is a social stymulus value*" yang berarti kepribadian merupakan perangsang bagi orang lain, bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita itulah kepribadian kita. (<http://www.rd.yahoo.com>).

### **Intelegensi Merupakan Fungsi Pikir**

Intelek, berasosiasi dengan kata pikiran; dengan intelek orang dapat menimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan pengertian satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan.

Intelegensi: (kecerdasan pikiran), dengan intelegensi fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi/untuk memecahkan suatu masalah. Dengan lain perkataan intelegensi adalah situasi kecerdasan

berpikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (*intelligen*). Pada umumnya inteligen ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru yang sesuai dengan keadaan baru.

### **1. Berbagai Pendapat tentang Intelegensi**

Sejauh ini faktor Intelegensi akan menentukan kepribadian seseorang, meskipun pada kondisi tertentu atau hal-hal yang kasuistis dapat terlihat bertolak belakang. Dengan Intelegensi, seseorang mampu menyediakan kapasitas (kemampuan) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Seseorang untuk berhasil menyesuaikan diri tergantung pada bagaimana cara dia mampu menggunakan intelektualnya. Pemikiran ini dibentuk oleh adanya kebutuhan-kebutuhan manusia untuk mengenal individu lainnya dan juga lingkungan hidupnya. Konsep ini menekankan pada sifat-sifat individual manusia, dan dihubungkan dengan situasi-situasi yang konkrit (Kartono, 2005: 2).

### **2. Tujuan berbagai Penjelasan Intelegensi**

Dari aspek tujuan tentang paparan intelegensi baik dari uraian Hurlock dan sumber lain, secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu bahwa intelektual seseorang seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan perilaku seseorang yang bersifat positif untuk memandu kehidupan sehari-hari. Yang berbeda



adalah pada cara mengungkapkan fenomena yang menjadi referensi. Dalam hal ini sumber lain mengambil contoh pada gejala sosial yang terlihat negatif, sementara paparan Hurlock lebih diwarnai pada hal-hal yang positif.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan

Paparan Hurlock tentang faktor intelegensi mempengaruhi kepribadian terlihat lebih lengkap, jika dibanding dari sumber lain. Hal ini dapat dipahami karena apa yang dilakukan oleh Hurlock ditujukan pada akademik *oriented*, sementara sumber lain terlihat bersifat sebagai suatu respon para penulis artikel dalam melihat, mengamati dan merasakan kejadian-kejadian di sekitar kehidupan masyarakat, tanpa melalui kajian yang mendalam dan memakan waktu dan biaya yang tidak terlalu mahal. Sebagai contoh, Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan intelegensi manusia menunjukkan adanya peningkatan pada masa awal kehidupan, dan selanjutnya perkembangan mulai menurun pada awal masa dewasa, kemudian menjadi stagnan menjelang berakhir masa remaja atau memasuki masa dewasa, seperti yang dinyatakan bahwa "... *An increase in general intelligence throughout the early years of life, with the rate of increase slowing during the adolescent years and coming to a standstill or a near standstill in late adolescence or early adulthood*".

Tingkat perkembangan intelektual seseorang sangat bervariasi. Maknanya adalah bahwa ada orang-orang yang perkembangan kecerdasan intelektualnya mencapai puncak pada usia 16 atau 18 tahun, dan yang lain pada usia 21 tahun.

Variasi dalam perkembangan tersebut disebabkan berbagai faktor, antara lain, kondisi fisik/gizi, bagaimana memanfaatkan kapasitas intelektualitasnya, pengalaman awalnya, tingkat emosi dan juga pola kepribadian. Selanjutnya, tingkat/tahapan perkembangan intelektual juga berbeda, ada kalanya lambat, ada pula yang cepat dan terkadang ada yang sangat cepat. Sebagai ilustrasi, ketika Einstein mempublikasikan teorinya, ia telah meninggalkan sekolah cukup lama. Artinya, kapasitas untuk mencapai kematangan seseorang terjadi pada tingkat usia yang berbeda atau bervariasi, baik yang memuncak, maupun yang menurun.

Lebih lanjut dipaparkan Hurlock, bahwa semakin tinggi intelegensi seseorang/masyarakat, akan semakin baik pula perilaku dan penyesuaian sosialnya serta semakin menyempurnakan perkembangan kepribadiannya. Kenyataannya, asumsi yang sedemikian, tidak selalu linier. Bahwa intelegensi yang tinggi atau dibawah normal tidak menunjukkan konsep diri yang persis sama, seperti pernyataan berikut:

*"Studies of deviant intelligence-intelligence that is higher or lower than the norm have not shown this assumption to be entirely correct. Highgrade intelligence does not always ensure a healthy self concept or does the low grade intelligence always have a damaging effect"* Hurlock (1974:180).

Yang menyebabkan deviasi intelegensi pada kepribadian antara lain *stereotype* budaya, perilaku sosial, sikap terhadap orang yang intelegensinya menyimpang dari

kebanyakan orang/umum, kecemasan seseorang terhadap perilaku orang lain, dan kecemasan seseorang terhadap penyimpangan inteligensi dirinya, bisa jadi menjadi factor penyebab.

Devisi Intelektual, secara umum dapat berpengaruh terhadap pola kepribadian seseorang, misalnya ketika orang berpikiran berbeda, maka orang lain akan bertanya-tanya; anak yang “genius” akan dipandang sebagai “musuh” karena mereka sangat kritis, dan pihak lain tidak bisa menerima.

### **Implikasi Intelektual Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Nilai**

*High concept* (konsep tinggi) menyangkut kemampuan menciptakan keindahan yang artistik dan emosional, mengenali pola dan kesempatan, memaparkan narasi yang memuaskan, dan menggabungkan ide-ide yang seakan-akan tak berkaitan menjadi suatu pertemuan adalah kecerdasan yang menjadi tujuan bersama. *High touch* (menyentuh hati) menyangkut kemampuan berempati, memahami kepekaan interaksi manusia, menemukan kebahagiaan dalam diri sendiri dan menyebarkannya ke pada sesama, dan kemampuan merentang mengatasi masalah yang biasa dihadapi, dalam mengejar keberhasilan. Dengan kata lain, kecerdasan akan menjadi berkualitas apabila tercemin pada kepribadian yang indah. Russell (1981:99) mengemukakan sebagai berikut:

“Individu-individu unggul dalam beberapa kegiatan intelektual karena kepintaran semata juga biasanya unggul karena dorongan kepribadian mereka. Dulu, definisi sempit

mengenai inteligensi biasanya tidak mencakup aspek kepribadian. Hasil penelitian para ilmuwan terhadap orang-orang yang telah memperlihatkan keberhasilan inteligensi mereka luar biasa menemukan bahwa mereka dalam kepribadiannya berbeda dengan orang biasa” (Russell, 1981:99).

Menurut Goleman (dalam Pink, 2005: 58), mengemukakan bahwa IQ bisa mempengaruhi profesi yang akan dipilih seseorang. artinya orang yang IQ nya rendah tidak diperkenankan untuk menempati suatu posisi dalam pekerjaan.

Hasil riset Goleman & Group Hay menemukan bahwa dalam organisasi, pemimpin yang paling efektif adalah orang yang lucu, dalam arti humoris. Pemimpin seperti itu *tertawa tiga kali* lebih sering daripada sesama manager lainnya. Aktivitas Humor sangat tergantung pada otak kanan.

Kegiatan dunia pendidikan, keberhasilan seseorang tidak semata-mata tergantung pada kecerdasan intelektual namun faktor lain seperti kematangan emosional, bakat dan lainnya. Pendidik sebagai “*agent of changes*” harus mampu merancang infrastruktur pendidikan yang selaras dengan tingkat perkembangan mental (intelektual, emosional) ,bakat, minat peserta didik. Oleh karenanya, *curriculum contents* harus secara cermat memuat materi-materi yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan (*needs*) dari peserta didik.

Setiap kecerdasan itu memiliki keunikan masing-masing. IQ merupakan kecerdasan manusia yang berada dalam wilayah mental intelektual. Dalam kecerdasan ini kemampuan manusia untuk

menggunakan pikirannya diuraikan secara sistematis berdasarkan pembagian wilayah berpikir, yaitu otak kanan dan otak kiri. Otak kanan merupakan wilayah untuk berpikir intuitif dan kreatif, sedangkan otak kiri untuk berpikir logis dan rasional. Hal ini lebih tereksplanasi lagi oleh teori kecerdasan beragam yang menunjukkan bahwa individu manapun yang diajar dengan cara yang melibatkan kecerdasannya sendiri yang dominan akan bisa mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan secara efektif.

Perkembangan pemikiran mengenai fungsi mental manusia yang semakin lengkap merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Sosiologi. Dikatakan peluang, karena dengan lahirnya dua teori kesadaran mental yang baru dapat memperkuat posisi pendidikan kemasyarakatan untuk menjadi lebih baik dari saat ini.

### **Kesimpulan**

Kepribadian seseorang memiliki keunikan masing-masing. IQ merupakan kecerdasan manusia yang berada dalam wilayah mental intelektual. Perubahan pemikiran mengenai fungsi mental manusia yang semakin lengkap merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan. Teori-teori intelegensi baik yang diungkapkan oleh Hurlock dan juga artikel-artikel lain sebagai pembanding, secara esensial teori-teori yang dipaparkan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Kajian Intelegensi yang dilakukan Hurlock lebih bersifat komprehensif dibanding artikel lainnya. Hal ini bisa dimaklumi bahwa masing-masing penulis artikel memiliki keahlian pemahaman yang terbatas dan bersifat parsial dalam membahas faktor intelektual seseorang yang dapat berpengaruh pada Kepribadian. Dengan munculnya sumber lain sebagai teori pembanding maka akan semakin berkembang dan mendorong usaha-usaha baru untuk mengkaji lebih dalam dan luas tentang faktor intelektual yang menentukan kepribadian seseorang.

Seiring dengan munculnya perbedaan pandangan dan kekurangan dari masing-masing persepsi tentang intelegensi yang dikemukakan, namun pada prinsipnya mereka telah membuka peluang untuk pengkajian-pengkajian lebih lanjut ke arah pemahaman dan pengayaan khasanah ilmu kepribadian. Satu hal yang paling nampak kesamaan dari beberapa pandangan ini adalah bahwa intelegensi dan kepribadian mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri. Munculnya variasi dalam menyesuaikan diri, pada setiap orang adalah sangat dimungkinkan, karena adanya faktor bawaan, dan juga karena faktor pengaruh lingkungan.

**Daftar Pustaka**

- Djoko Saryono, 2008, **Intelegensi dan Kepribadian**, <http://waraskamdi.com>.  
<http://waraskamdi.com/content/view/12/1>.
- Gardner, H., 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Gardner, H., 1993, *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Teori dalam Praktek (Terjemahan)*, Batam: Penerbit Interaksara.
- Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: Mitra Media.
- Hurlock, Elizabeth, B., (1974), *Personality Development*, New York: McGraw Hill Book Company.
- Kartono, Kartini, (2005), *Teori Kepribadian*, Cetakan II, Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Gardner, H., 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Pink, D.H., 2005, *A Wh.*, 2003, *Mind Power* (terjemahan oleh D. Hmadi Ridho), Bandung: Penerbit Nuansa *ole New Mind*, Edisi Indonesia, Jakarta: Penerbit Abdi Tandur.
- Syahmuharnis & Sidharta, H., 2006, *Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Saikhunal Azhar, 2009, Membangun Kepribadian dan Nalar Intelektual Anak, 21 Mar 2009, ([www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com)).
- M. Saufi, 2008, **Intelektual dan Kepribadian**, <http://kabarindo.com>., 28 April.
- Yusuf, Samsu, LN. & Nurihsan, Juntika A., (2008), *Teori Kepribadian*, Cetakan II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

